Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Business Going Concern Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Muhammad Fiki Firmansyah[a], Lintang Venusita[b]
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Kampus Ketintang Jl. Ketintang, Surabaya, Indonesia

ABSTRAK
Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan efek dari pengungkapan CSR pada keberlangsungan bisnis dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi di perusahaan manufaktur. Populasi penelitian merujuk pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk 2016-2018. Terdapat 30 perusahaan sebagai sampel dengan teknik *stratified random sampling*. Partial Least Square nerupakan metode analisis yang digunakan. Hasil penelitian menyatakan bahwa CSR berdampak negatif terhadap keberlangsungan bisnis. Untuk kepemilikan institusional terbukti mampu memoderasi hubungan antara CSR dan keberlangsungan bisnis pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia untuk 2016-2018.
Kata Kunci: CSR; kepemilikan Institusional; Keberlangsungan Bisnis.

The Influence Of Corporate Social Responsibility Disclosure On Business Going Concern With Institutional Ownership As A Moderation Variable

ABSTRACT
This research purpose to prove the effect of CSR disclosure on business going concern with institutional ownership as moderation varible in manufacturing companies. The population in this study refers to manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2016-2018. There was 30 companies as the samples with stratified random sampling technique. Partial Least Square (PLS) is an analysis method used.. The results prove that CSR negatively affects business going concern. As institutional ownership is able to moderate the relationship between CSR and business going concern on manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for 2016-2018.
Keywords: CSR; Institusional Ownership; Business Going Concern.

PENDAHULUAN

Business Going Concern adalah anggapan yang mengemukakan bahwa suatu perusahaan atau institusi dinilai sanggup melindungi operasional usahanya dalam jangka waktu yang panjang, atau dalam jangka pendek tidak dilikuidasi (Nuraprianti, 2011). Asumsi keberlangsungan hidup suatu usaha berkaitan pada ketidaksanggupan suatu usaha untuk mencukupi kewajibannya saat jatuh tempo (PSAK No.30). Semakin buruk atau makin terganggunya kondisi suatu perusahaan mengakibatkan semakin besar pula kesempatan suatu usaha mendapatkan opini audit *going concern*, sedangkan jika dalam operasionalnya tidak menghadapi kesulitan maka tidak akan diterbitkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Indikator acuan untuk menilai bahwa suatu bisnis mampu mempertahankan kelangsungan usahanya terbagi menjadi 3, indikator keuangan, indikator operasional, indikator lain-lain (Tuanakotta, 2013:223). Selain itu dalam menjalankan suatu aktifitas bisnis terdapat beberapa unsur yang menyebabkan adanya keragu-raguan terkait dengan kemampuan suatu usaha untuk menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan. Salah satu faktornya yaitu ketersediaan sumber pembelanjaan kegiatan operasional usaha (Tuanakotta, 2013:251). Untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam keberlanjutan usahanya ini dapat dilakukan melalui perhitungan rasio, yaitu rasio harga terhadap nilai buku saham (Sari, 2015).

Guna terwujudnya keberlangsungan bisnis (*Going Concern*), perusahaan dapat menerapkan metode *triple bottom line* yaitu selain perusahaan mengelola keuangan mereka tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono, 2007). Maka dari itu pengembangan CSR ke-depannya mengacu pada konsep keberlangsungan bisnis (*Business Going Concern*). Dalam proses pengembangan CSR seharusnya selalu berpikir bahwa dengan semakin terbatasnya sumber daya alam yang ada saat ini mengharuskan pembangunan dijalankan secara berkesinambungan dan penggunaan sumber daya yang efisien oleh para

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

unit usaha, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya (Fahrizqi, 2010). Oleh sebab itu, perusahaan perlu mencari upaya-upaya kemitraan dengan seluruh pihak yang berkepentingan dalam hal ini *stakeholder* agar dapat berperan dalam peningkatan kinerja perusahaan supaya tetap dapat bertahan dan bersaing. Secara umum upaya itu disebut *Corporate Social Responsibility.* Menurut Wibisono, (2007) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu tanggung jawab para pelaku bisnis untuk berlaku baik (etis) serta memberikan keterlibatan masyarakat setempat dalam peningkatan ekonomi, berbarengan dengan peningkatan kesejahteraan karyawan dan keluarganya. Manfaat diberlakukannya CSR ini ialah agar perusahaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan (Mardikanto, 2014).

Di Indonesia permasalahan terkait *Corporate Social Responsibility* masih banyak terjadi walaupun kewajiban melaksanakan CSR tersebut telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 1–4 mengenai perseroan terbatas serta Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 15, 17, dan 34 tentang penanaman modal. Perusahaan condong melaksanakan kegiatan operasional secara terus menerus tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan dan masyarakat disekitar perusahaannya sendiri. Salah satu kasus yang terjadi karena kecerobohan perusahaan akan taggung jawab sosialnya adalah kasus pada PT Freeport Indonesia yang terjadi pada awal tahun 2017 yang dinyatakan oleh BPK telah melakukan pencemaran dan kerusakan lingkungan karena membuang limbah ke lingkungan di sekitar perusahaan. Penerapan *corporate social responsibility* (CSR) yang dihubungkan dengan *Business Going Concern* ini dapat dijelaskan melalui *Legitimasi Theory*. Berdasarkan teori legitimasi, teori ini merupakan salah satu dasar pengungkapan CSR. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai atau citra positif dari masyarakat atau *stakeholder* yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi perusahaan salah satunya ialah menarik minat para investor untuk menginvestasikan dananya kedalam perusahaan. Hubungan antara CSR dengan business going concern ini juga pernah diteliti oleh Dewi (2017), (Luke, 2014), Agustine (2014) menemukan adanya pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* dengan *Business Going Concern*, sedangkan menurut Iskandar (2016) memberikan hasil bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara keduanya.

Selain *Corporate Social Responsibility*, terdapat faktor yang mempengaruhi *business going concern*. Faktor tersebut ialah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dari luar perusahaan (Widarjo, 2010). Sedangkan menurut Bernandhi, (2013) menjelaskan bahwa kepemilikan institusioanal adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh para institusi seperti perusahaan bank, perusahaan asuransi, *invesment banking* dan institusi lainnya. Kepemilikan intitusional memiliki peranan sangat penting dalam suatu perusahaan yaitu untuk mengurangi terjadinya perselihan antara para stakeholder dengan manajerdengan tujuan menciptakan keberlangsung suatu usaha (*Business Going Concern*). Adanya investor ini dinilai sebagai prosedur pengawasan yang efisien dalam pengambilan suatu ketetapan bisnis. Apabila institusional merasa tidak puas dengan kemampuan manajerial mereka akan memasarkan sahamnya ke pasar. Perubahan perilaku kepemilikan institusional dari pasif menjadi aktif dapat menambah akuntabilitas manajerial sehingga manajer lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Meningkatnya aktivitas kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan disebabkan adanya kenyataan bahwa adanya kepemilikan saham yang signifikan oleh kepemilikan institusional telah meningkatkan kemampuan mereka untuk bertindak secara bersama-sama.

Pada kesempatan yang sama, beban biaya yang harus dikeluarkan akan semakin besar akibat adanya resiko bahwa saham terjual dengan harga rendah. Hal ini mendorong para pemegang saham lebih serius untuk mengontrol serta memperbaiki kinerja para manajer atau menambah periode investasinya. Adanya sejumlah kelebihan yang didapat,investor dinilai lebih berpengalaman untuk mengelola portofolio investasi-nya, sehingga kemungkinan memperoleh penyimpangan informasi *financial* lebih kecil, dikarenakan tingkat pengendalian yang tinggi oleh para investor guna mencegah aktivitas yang dapat merugikan perusahaan atau pihak eksternal dalam perusahaan. Namun dilain sisi semakin tingginya kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif dimana akan terjadinya kerjasama atau keberpihakan pihak internal (manajemen) dan pemegang saham mayoritas untuk mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan kepemilikan saham minoritas. Pihak manajemen dan investor institusional mengambil suatu kebijakan yang tidak optimal yang nantinya berdampak terhadap keberlangsungan usahanya dan merugikan perusahaan. Untuk mengukur besarnya kepemilikan

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

institusional dihitung berlandaskan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dikuasai oleh badan usaha (perusahaan) lain. Berdasarkan penjelasan diatas adanya kepemilikan institusionalmampu menguatkan dan melemahkan hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility*terhadap *Business Going Concern*. Terdapat penelitian yang membahas mengenai pengaruh dari kepemilikan institusional yaitu penelitian oleh Ukhriyawati et.al (2017), Khlif (2015) menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional, sedangkan penelitian oleh Rubin & Barnea (2005), Fatihatur Rahma (2018) menunjukan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh atau berpengaruh negatif.

Hasil dari penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Business Going Concern* serta kepemilikan institusional menunjukan adanya ketidakkonsistenan atau hasilnya menunjukan kesimpulan yang berbeda-beda. Sehingga berdasarkan fenomena dan kajian teori yang diperkuat dengan kajian empiris, maka diperlukannya penelitian lanjutan guna membahas mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Business Going Concern* dengan menyertakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dinilai lebih produktif, meningkatkan nilai tambah dari bahan baku, penyumbang devisa terbesar, serta menjadi penyumbang pajak dan bea cukai terbesar (Maulina, 2019).

KAJIAN PUSTAKA

Legitimasi Theory

Legitimasi theory menggambarkan suatu prosedur manajemen dalam suatu bisnis mengenai kesesuaian antara pemerintah, individu maupun kelompok masyarakat. Legitimasi berhubungan langsung dengan konsep kontrak sosial (Deegan, 2002). Teori ini mengungkapkan suatu organisasi itu elemen dari suatu komunitas yang beroperasi dalam batasan dan norma dimasyarakat, serta sesuai dengan harapan masyarakat (Fernando & Lawrence, 2014). Teori ini adalah dasar dikeluarkanannya pengungkapan *Corporte Social Responsibility*, yang tujuannya ialah untuk mendapatkan nilai atau citra positif dari masyarakat dan pihak yang berkepentingan.

Signaling Theory

Signaling theory merupakan segala bentuk informasi yang diterbitkan perusahaan kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan houston, 2011:214). Informasi yang di keluarkan perusahaan akan memberikan dampak dalam pengambilan suatu keputusan investasi. Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pihak yang berkepentingan yang tujuannya untuk mengembangkan citra positif perusahaan (Bhuyan & Perera, 2017). Sama halnya jika dikaitkan dengan pengungkapan CSR, yang berarti perusahaan memiliki kinerja yang tinggi peduli terhadap lingkungan dan sosialnya yang dapat memberikan sinyal positif terhadap investor dan masyarakat dilingkungan bisnis sehingga perusahaan mampu mewujudkan bisnis yang berkelanjutan.

Business Going Concern

Going concern merupakan kesanggupan perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya selama periode waktu yang sesuai, yaitu tidak lebih dari satu tahun (Heryanto, 2016). Purba (2009) mengatakan bahwa asumsi *going concern* adalah asumsi kelangsungan hidup perusahaan yang terpisah dari pemiliknya. Tuanakotta, (2013:223) menjelaskan bahwa keragu-raguan mengenai asumsi kelangsungan usaha dapat dilihat dari indkator keuangan, operasional, dan lain-lain. Opini audit adalah suatu unsur yang menyampaikan informasi utama dari laporan audit. Munculnya opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor terdapat keraguan terhadap entitas yang akan diaudit mengenai kesanggupan entitas mengenai keberlangsungan hidupnya atau dapat diartikan bahwa auditor beranggapan adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian siginifikan dari suatu entitas atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasional perusahaan.

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

Pengambangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Business Going Concern*

Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu perusahaan harus mampu beroperasi sesuai dengan aturan atau batasan norma dalam masyarakat dan peduli terhadap lingkungan masyarakat agar mendapat eksitensi dan citra yang baik dari masyarakat dan stakeholder. Salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (*CSR). *Corporate social responsibility* adalah tanggungjawab perusahaan untuk sanggup memberikan kontribusi yang lebih bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya, selain itu dalam kegiatan bisnisnya tidak sekedar bertanggung jawab dalam menghasilkan laba tetapi bertanggungjawab dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Handjaja, 2013). *Corporate social responsibility* diukur dengan menghitung CSRI yang didasarkan pada standar GRI 3.

Dengan diterapkannya CSR ini mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana selain mendapat citra baik (etis) dalam internal usaha tetapi juga terhadap eksternal perusahaan. Eksternal perusahaan disini maksudnya masyarakat dan lingkungan disekitar usaha, selain itu juga dapat menarik para investor guna berinvestasi pada perusahaan. Hal ini lah berdampak bagi kelangsungan bisnis suatu perusahaan dimana suatu unit bisnis mampu menjalankan perusahaannya dalam jangka waktu panjang (*Going Concern*) atau dalam waktu dekat tidak dapat dilikuidasi. Penelitian oleh Dewi (2017) menunjukan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *business going concern*

H_1: *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Positif Terhadap Business Going Concern.

Kepemilikan Institusional Memperkuat Hubungan Antara *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Business Going Concern*

Dalam teori *signaling* segala bentuk informasi yang dikeluarkan perusahaan kepada investor merupakan suatu sinyal yang dikirimkan perusahaan tujuannya untuk meningkatkan citra positif perusahaan. Hal ini dapat didukung dengan adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusioanal adalah suatu institusi yang memiliki saham institusi (perusahaan) lain. Institusi yang dimaksud disini yaitu institusi pemerintah, swasta, domestik maupun asing (Widarjo, 2010). Kepemilikan institusional diukur dengan menghitung presentase saham perusahaan yang dimiliki perusahaan lain (Simanjuntak, 2015).

Dengan adanya kepemilikan institusional dapat memonitoring atau mengawasi setiap keputusan manajemen dan mendorong pihak manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk terwujudnya keberlangsungan suatu usaha (Luke, 2014). Kepemilikan ini memegang tugas yang sangat utama untuk mengatasi atau mengurangi terjadinya konflik antara *stakeholder* dengan manajer terkait dengan informasi yang akan dipublikasikan dalam laporan perusahaan. Hal ini karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Jika *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *business going concern*, maka kepemilikan institusional ini akan memperkuat pengaruh antar keduanya karena perusahaan akan terdorong untuk menciptakan bisnis yang *going concern* dengan adanya pengawasan oleh institusi. Sebaliknya jika *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *business going concern*, maka pengaruh tersebut dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan institusional.

H_2: Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan Antara *Corporate Social Responsibility* dan *Business Going Concern*

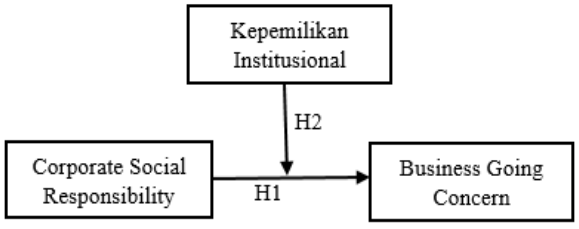

Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder.Sumber data pada penelitian ini ialah laporan keuangan dari laman media resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdata di BEI tahun 2016-2018. Variabel yang digunakan adalah *Corportae Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen serta *Business Going Concern* sebagai variabel dependen dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 30 perusahaan manufaktur di Indonesia dengan mengaplikasikan metode *stratified random sampling*. Metode ini terlebih dahulu melakukan pengklasifikasian populasi ke dalam sub populasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan meode dokumentasi, yakni laporan tahunan maupun laporan keuangan yang termuat pada situs IDX periode 2016-2018. Metode analisis yang digunakan peneliti ini yaitu dengan memakai alat analisis *Partial Least Square* (PLS) yang diolah dengan software SmartPLS yang diliat dari pengukuran *outer* dan *inner* model.

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan suatu aktifitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan masalah dampak sosial maupun lingkungan (Hadi, 2011). Pengungkapan CSR diukur menggunakan Corporate Social Responsibility Index (CSRI) yang didasarkan pada standar *Global Reporting Initiativve* (GRI) generasi ke-3 atau GRI G3.Perhitungan CSR yaitu dalam setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberikan 1 nilai jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Kemudian nilai dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh besarnya nilai CSR secara keseluruhan dari suatu perusahaan. Berikut merupakan rumusannya:

$$Indeks\ CSR = \frac{Jumlah\ skor\ pengungkapan\ csr}{Jumlah\ skor\ maksimal}$$

Business Going Concern

Business going concern merupakan kemampuan suatu perusahaan guna menjaga keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Nilai *going concern* ini diukur dengan menggunakan 2 metode perhitungan. Pertama melalui opini audit *going concern*. Dimana perusahaan yang tidak menerima opini audit diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang menerima opini audit diberi nilai 0. Kedua dilakukan melalui perhitungan rasio, yaitu rasio harga terhadap nilai buku saham (Sari, 2015). Berikut merupakan rumusannya:

$$PBV = \frac{Stock\ Price}{\left(\frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ Saham\ Beredar}\right)}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar (Nabela, 2012). Menurut Riduwan dan Sari, (2013) pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan:

$$IO = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *Outer* Model.

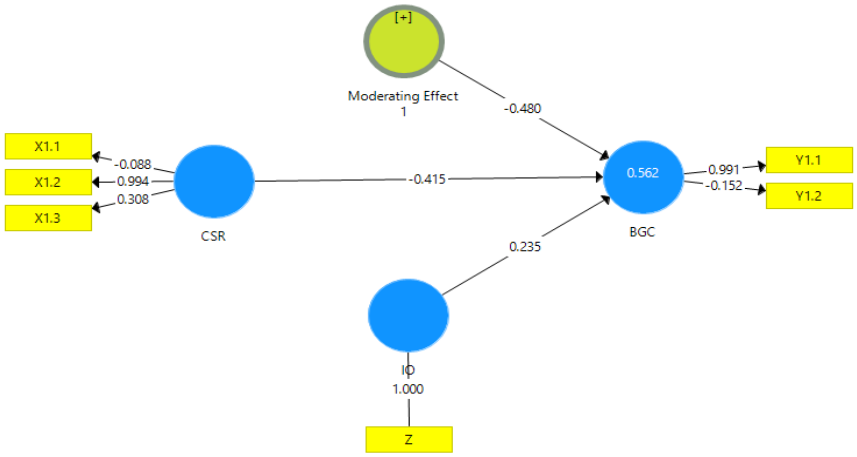

Gambar 2. Model Awal Perhitungam Alogaritma PLS

Berdasarkan gambar yang telah disajikan diatas, pada saat melakukan perhitungan PLS *Algorithm* diperoleh nilai dari beberapa konstruk > 0,70. Sehingga harus mengeleminasi beberapa konstruk dengan nilai *outer loading* terkecil dan dilakukan eksekusi berulang sehingga nantinya diperoleh nilai akhir *loading factor*. Dimana dikatakan telah memenuhi kriteria jika nilainya yaitu sebesar ≥ 0,70 untuk masing-masing indikator dan diperoleh hasil berikut ini:

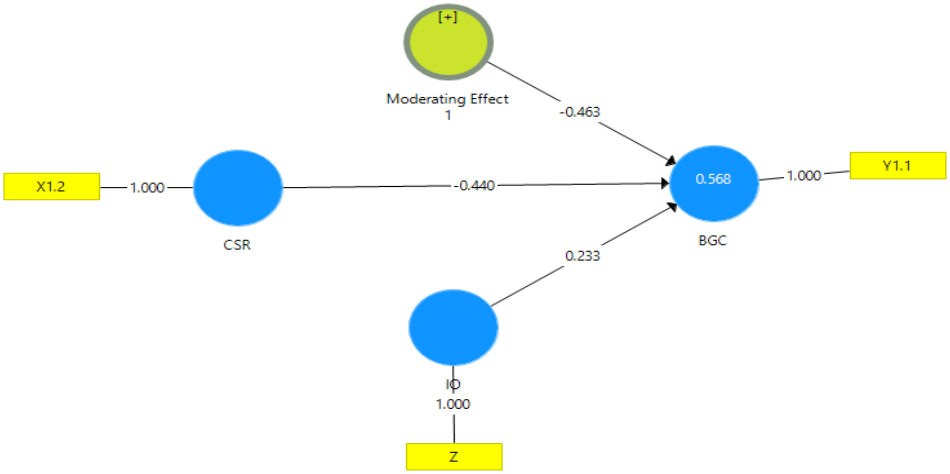

Gambar 3. *Outer Model*

Berdasarkan diagram jalur yang telah disajikan pada gambar diatas menunjukan bahwa seluruh indikator dalam penelitian nilai *loading factor* sebesar 1.000 yang berarti bahwa semua indikator sudah valid karena telah memenuhi kriteria yaitu sebesar ≥ 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukan adanya letertarikan yang baik antar indikator dengan masing-masing konstruk.

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

Convergent Validity

Convergent Validity merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan dari suatu indikator. Jika nilai yang terdapat pada tabel output yang dihasilkan lebih besar dari 0,55 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid.

Tabel 1. *Convergent Validity*

Konstruk	CSR	BGC	IO	Moderating Effect
XI.2	1.000			
Y1.1		1.000		
Z			1.000	
CSR_* IO				1.032

Sumber: SmartPLS

Hasil pengujian *convergent validity* menunjukan bahwa setiap indikator bernilai >0,55. Sehingga dapat dismpulkan bahwa seluruh indikator layak atau valid dipakai untuk proses analisis lebih lanjut.

Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan uji yang dapat diketahui melalui nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Nilai AVE yang direkomendasikan adalah nilai yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Discriminant Validity

Konstruk	AVE
Corporate Social Responsibility (X)	1.000
Business Going Concerm (Y)	1.000
Kepemilikan Institusional (Z)	1.000
Moderating Effect	1.000

Sumber: SmartPLS

Hasil pengujian *discriminant validity* menunjukan besarnya nilai AVE *Corporate Social Responsibility*, *Business Going Concern*, Kepemilikan Institusional, dan *Moderating Effect* adalah > 0,5. Hasil tersebut menunjukan bahwa setiap variabel dalam penelitian telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Composite Reability

Composite reability merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui reabilitas suatu konstruk dengan cara melihat tabel *latent variable correlations*. Apabila nilai lebih besar dari 0.,6 maka konstruk *reliable* atau reliabilitasnya tinggi.

Tabel 3*. Composite Reability*

Konstruk	**Cronbach's Alpha**	**Composite Reability**	**Keterangan**
Corporate Social Responsibility (X)	1.000	1.000	Reliabel
Business Going Concerm (Y)	1.000	1.000	Reliabel
Kepemilikan Institusional (Z)	1.000	1.000	Reliabel

Sumber: SmartPLS

Hasil *composite reability* menunjukan besarnya nilai *composite reability* dalam penelitian > 0.6. Sehinggadapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel dalam penelitian ini mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

Evaluasi *Inner* Model (Model Struktural)

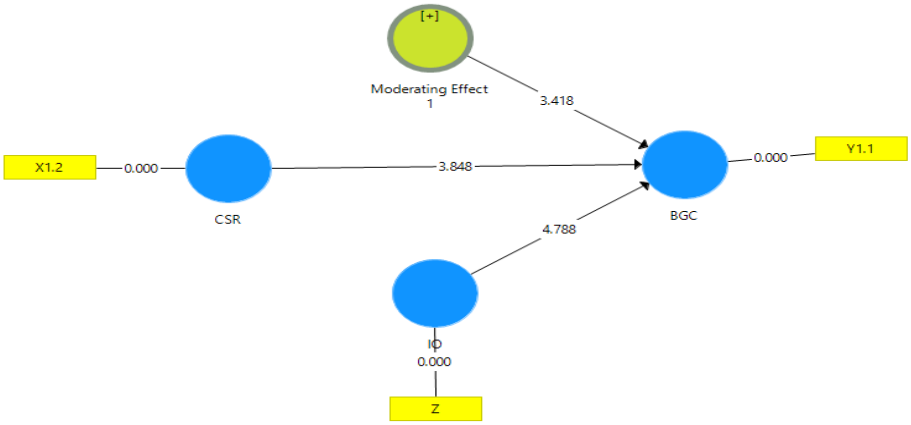

Gambar 4. *Inner Model*

R-Square

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan variabilitas pada variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Pengaruh antar variabel tinggi apabila nilai R^2 mendekati nilai 1.

Tabel 4. Uji Realibilitas Indikator

Konstruk	R-Square
BGC	0,568

Sumber: SmartPLS

Hasil pengujian *R-Square* diperoleh besarnya nilai R-Square sebesar 0,568. Maka dapat dijelaskan bahwa variabilitas konstruk *business going concern* dapat dijelaskan oleh konstruk *corporate social responsibility*, kepemilikan institusioanl dan interaksinya sebesar 56,8%.

Path Coefficient

Uji koefisien jalur dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konstruk laten yang dilihat dari nilai *t-statistic* yang dihasilkan. Apabila nilai t-statistic >1,96, maka model tersebut merupakan model yang baik (Wijaya, 2018). Signifikan atau tidaknya hubungan antara keduanya dapat diketahui dari nilai *P- values* dimana akan dikatakan signifikan apabila nilai <0,05 (Juliandi, 2018).

Tabel 5. Uji *Path Coefficient*

Konstruk	Original Sample	Sample Mean	Standar Deviasi	T-statistic	P Value
CSR_ -> BGC	-0,44	-0,409	0,112	3,91	0.000
Moderating Effect -> BGC	-0,463	-0,466	0,129	3,583	0.000

Sumber: SmartPLS

Hasil dari pengujian ini didapatkan bahwa besarnya nilai *t-statistic* > 1,96 dan besarnya nilai *P-values* < 0,05 pada semua konstruk. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa CSR dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap *business going concern*. Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi dan mempengaruh secara signifikan hubungan antara CSR dengan *business going concern*.

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

Pembahasan

Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Positif Terhadap *Business Going Concern

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan menunjukan hasil pengujian satu (H1) menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara negatif terhadap *business going concern* yang artinya semakin tinggi pengungkapan CSR maka semakin rendah *business going concern*. Hal ini tidak sesuai dengan teori legitimasi yang menekankan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang tinggi peduli terhadap lingkungan dan sosialnya dapat memberikan sinyal positif terhadap investor (Sayekti & Ludovicus, 2007). Permasalahan ini terjadi karena CSR merupakan kontribusi suatu perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat, peningkatan pengeluaran perusahaan untuk pengungkapkan CSR ini seperti bantuan kemanusiaan, bantuan untuk pendidikan, modal usaha, yang dinilai oleh para investor atau *stakeholder* sebagai suatu pemborosan sumber daya perusahaan yang tidak memberikan profit namun menambah beban yang harus ditanggung perusahaan apabila tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu dengan sikap perusahaan yang jujur dan terbuka terkait dengan pengungkapan CSR perusahaannya nantinya akan mempengaruhi para calon investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Akibatnya, keberlangsungan usaha justru akan dapat mengalami penurunan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Mustanda (2016) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan.

Kepemilikan Institusional Memperkuat Hubungan Antara *Corporate Social Responsibility* dan *Business Going Concern*

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan menunjukan hasil pengujian dua (H2) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *business going concern* yang berarti dalam penelitian ini menolak H2. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi atau besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan justru memberikan pengaruh negatif bagi keberlangsungan suatu bisnis. Dalam teori *signaling* sinyal yang dikeluarkan perusahaan kepada para pemegang saham diharapkan lebih transparan dan falid dengan adanya pengawasan oleh kepemilikan institusional, namun hasil dari penelitian ini menunjukan ketidaksesuaian dengan teori *signaling*. Investor institusional dengan kepemilikan saham mayoritas dalam perusahaan cenderung berpihak dan bekerjasama dengan pihak internal perusahaan dalam hal ini manajamen untuk mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham minoritas. Tindakan ini merupakan sinyal negatif bagi para pihak luar perusahaan karena strategi kerjasama antara pihak investor institusional dengan pihak manajemen cenderung mengambil kebijakan perusahaan yang tidak optimal dan sangat merugikan operasional perusahaan (Sujoko, et al., 2007). Dampaknya, investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan dan berdampak terhadap keberlangsungan usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data pengujian dan analisis peneliti menunjukan hasil bahwa *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *business going concern*. Hal ini terjadi karena peningkatan pengeluaran perusahaan untuk pengungkapkan CSR dinilai oleh para investor atau *stakeholder* sebagai suatu pemborosan sumber daya perusahaan yang tidak memberikan profit namun menambah beban yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori *signaling* yang menekankan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang tinggi peduli terhadap lingkungan dan sosialnya dapat memberikan sinyal positif terhadap investor. Sedangkan untuk variabel moderasi menunjukan hasil bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* terhadap *business going concern*. Investor institusional dengan kepemilikan saham mayoritas dalam perusahaan cenderung berpihak dan bekerjasama dengan pihak internal perusahaan dalam hal ini manajamen untuk mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham minoritas.

Berdasarkan kesimpulan oleh peneliti, maka saran untuk peneliti berikutnya menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *business going concern*, seperti ukuran perusahaan

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

dan pertumbuhan perusahaam. Menambah sektor ataupun dengan membandingkan perusahaan di Indonesia dengan diluar negeri dikarenakan *business going concern* penting untuk seluruh jenis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustine, I. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan* (Vol. 2).

Bernandhi, R. (2013). *Pengaruh Kepemilikan Mnajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.* Universitas Diponegoro.

Bhuyan, M., & Perera, N. (2017). *The Effect of Corporate Social Disclousure on Firm Performance: Empirical Evidence From Bangladesh*.

Brigham, E. F., dan J. F. H. (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Dewi, Omika; Dewi, P. (2017). Corporate Social Responsibility, Green Banking, and Going Concern on Banking Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, *1*(3), 2550–2701. https://doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.65

Fahrizqi, A. (2010). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam BEI).

Fernando, S;Lawrence, S. (2014). A Theoretical Framework for CSR Practice:Integrating Legitimacy Theory, Stakeholder Theory and Institusional Theory. *Journal of Theoretical Accounting Research*.

Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Handjaja, G. (2013). Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Multilevel Marketing PT. Harmoni Dinamik Indonesia. *Journal Ilmiah*, *2*.

Heryanto, A. (2016). *Analisis Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Auditor, Opini Audit tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014*.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Juliandi, A. (2018). *Struktural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) Menggunakan SmartPLS*.

Lestari, W. P. (2009). *Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Audit Changes, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

Luke, O. O. (2014). Corporate Social Responsibility : An Aid to Going Concern Concept in Corporate Organizations in Nigeria. *Journal of Business Ethics*, *6*(10), 10–16.

Mardikanto, T. (2014). *CSR (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.

Margolis, J. D., Elfenbein, H. A., & Walsh, J. P. (2009). *Does it pay to be good... and does it matter? A meta-analysis of the relationship beetween corporate social and financial performance.*

Maulina. (2019). 7 Tantangan Industri Manufaktur dan Cara Mengatasinya. Retrieved May 5, 2020, from https://www.jurnal.id/id/blog/tantangan-industri-manufaktur-dan-cara-mengatasinya

Nabela, Y. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Journal Management*, *01*.

Nuraprianti. (2011). *Pengaruh Audit Lag, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Pemberian Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Tahun 2006-2008*. UIN Syarif Hidayatullah.

Purba, M. (2009). *Asumsi Going Concern* (Yogyakarta). Graha Ilmu.

Ridwan, A.E., Sari, F. . (2013). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Ilmu Riset Dan Akuntansi*.

Rubin, A., & Barnea, A. (2005). Corporate Social Responsibility as a Conflict between Owners. *Working Paper*, (April), 1–36.

Sari, K. (2015). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden*

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia.

Simanjuntak, D. (2015). *Pengaruh Investasi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Utang, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2013*. FE Universitas Negeri Semarang.

Theodorus M, T. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standard on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.

Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Jakarta: PT Gramedia.

Widarjo, W. (2010). *Pengaruh Ownership Retention, Reputasi Auditor, Laba Perusahaan, Dan Underpricing Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi*.

Wijaya, A. (2018). *Partial Least Square (PLS): SmartPLS 03*.

*corresponding author's email:muhammadfirmansyah16080694013@mhs.unesa.ac.id
Copyright @ 2021 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa